

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini homoseksual atau yang biasa masyarakat sebut sebagai individu yang mempunyai orientasi seksual kepada individu yang mempunyai jenis kelamin yang sama dengan dirinya sudah tidak asing lagi di masyarakat modern, bahkan fenomena ini sekarang sudah tampak nyata dan bermunculan di tempat-tempat umum. Data statistik menyatakan bahwa 8 sampai 10 juta populasi pria Indonesia pada suatu waktu pernah terlibat pengalaman homoseksual, survei dari Yayasan Priangan juga menyebutkan bahwa ada 21% pelajar SMP dan 35% SMU yang pernah terlibat dalam perilaku homoseksual.

Di Bandung sendiri, berdasarkan data dari koordinator himpunan yang bergerak di bidang kesehatan *man have sex with man* (MSM), Abiasa Bandung, Ronnie, saat ini setidaknya terdapat 17.000 pria homoseksual yang tersebar di berbagai daerah di Kota Bandung. Selain berdasarkan data tersebut, eksistensi homoseksual dapat terlihat dengan mulai banyaknya komunitas homoseksual, baik organisasi formal, maupun komunitas informal seperti sekumpulan pria homoseksual, serta banyaknya aktivitas yang dijalankan oleh homoseksual dalam organisasi dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang mempunyai fokus terhadap homoseksual seperti Arus Pelangi, Gessang, Abiasa. Kegiatan organisasi

dan komunitas yang dijalankan tersebut tidak hanya ditujukan kepada kaum homoseksual, namun juga turut membantu dalam permasalahan sosial secara umum, seperti sosialisasi HIV/AIDS, ataupun penyeteraan Hak Asasi Manusia.

Meskipun *American Psychiatric Association* (APA) semenjak tahun 1973 telah mencabut homoseksual sebagai gangguan mental (*mental disorder*) dari *Diagnostic Statistical Manual* (DSM) (Oetomo, 2003) dan Dewan Hak Asasi Manusia Perserikatan Bangsa-Bangsa (Dewan HAM PBB) telah mengeluarkan resolusi yang menyatakan tidak boleh ada diskriminasi dan kekerasan terhadap orang berdasarkan orientasi seksual mereka pada tahun 2011 di Jenewa, Swiss, hal tersebut tidak menghentikan pertentangan yang timbul di masyarakat luas. Homoseksualitas tetap menjadi perdebatan di seluruh belahan dunia.

Berdasarkan data yang dilansir oleh *Amnesty International* (2011), beberapa negara mengakui dan mendukung keberadaan homoseksualitas, seperti Afrika Selatan, Korea Selatan, Australia dan Kanada. Namun, banyak pula negara yang masih menolak keberadaan homoseksual terutama negara-negara di Timur Tengah dan Afrika. Di Indonesia, berdasarkan data wawancara terhadap 14 penduduk Bandung pada september 2011 yang telah dilakukan oleh peneliti, 11 subjek wawancara menganggap bahwa hubungan sesama jenis adalah tabu dan terlarang.

Dalam konteks homoseksual, terlihat bahwa sikap negatif dari lingkungan masyarakat lebih kuat terhadap *gay* (pria homoseksual) dibandingkan *lesbian* (perempuan homoseksual) (Knox, 1984). Hal ini disebabkan adanya anggapan dan harapan dari masyarakat bahwa laki-laki harus menikah dan memiliki

keturunan serta menjadi kepala keluarga bagi istri dan keluarga. Selain itu keberadaan kaum *gay* lebih teramati dan terlihat dalam kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat semakin bersikap negatif dengan harapan mereka hilang dari kehidupan sosial (Bonan, 2003 & Pace, 2002 dalam Tambunan, 2010).

Oetomo juga menegaskan bahwa masyarakat Indonesia bersikap lebih negatif terhadap kaum *gay* daripada masyarakat Eropa dan Amerika, kaum *gay* di Indonesia lebih banyak mendapat penolakan, lebih terstigma, lebih banyak mendapat tekanan sosial, kecaman, mendapat banyak pelecehan, diharamkan dan dikutuk (Oetomo, 2003). Selain penerimaan masyarakat terhadap kaum *gay*, penerimaan orang tua dan teman-teman sebaya terhadap orientasi seksual kaum *gay* merupakan hal yang penting dalam perkembangan kesehatan mental mereka (Paul, Catania, Pollack, Moskowitz, Canchola, Mills, Binson, & Stall, 2002 dalam Tambunan, 2010).

Berdasarkan data wawancara terhadap 3 pria homoseksual pada september 2011 yang telah dilakukan oleh peneliti, seluruh subjek menyatakan bahwa mereka lebih mudah menerima diri ketika mereka telah bergabung dalam salah satu komunitas homoseksual tertentu dibandingkan ketika mereka masih menyembunyikan orientasi seksual mereka.

Namun, dalam hal dukungan dari keluarga lebih dari 42% dari orangtua *gay* menolak bahkan menghindari untuk berhubungan dengan anak mereka setelah mereka memberitahukan kepada orang tua mereka mengenai orientasi seksual mereka (Jorm, Rodgers, & Christensen, 2002). Tekanan yang dihadapi oleh *gay* semakin terlihat ketika mereka berada dalam tahap dewasa muda.

Beberapa ahli menyebutkan bahwa dewasa muda dapat dikatakan menjadi keseluruhan bagian yang paling utama dalam tahapan perkembangan, karena di dalamnya terdapat topik utama dalam kehidupan seperti pekerjaan, cinta dan membangun keluarga (Greene, 2000 dalam Fransisca, 2009).

Seperti layaknya heteroseksual, *gay* juga dituntut untuk memenuhi tugas perkembangan seperti: 1) mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga, 2) belajar mengasuh anak-anak, 3) mengelola rumah tangga, 4) mulai bekerja dalam suatu jabatan, 5) mulai bertanggungjawab sebagai warga negara, dan 6) memperoleh kelompok sosial yang sesuai. Berbeda dengan heteroseksual, pada pria *gay* di usia dewasa muda terdapat beberapa permasalahan yang harus dihadapi.

Permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi oleh seorang *gay* antara lain seperti: 1) apakah individu tersebut akan mengambil keputusan untuk menerima dan mengakui bahwa dirinya adalah homoseksual atau tidak, 2) apakah individu tersebut akan memutuskan untuk hidup sendiri tanpa adanya pasangan, melangsungkan pernikahan homoseksual, atau menjalin hubungan dengan sesama jenis, atau melakukan pernikahan dengan lawan jenis namun tetap memiliki pasangan sesama jenis, 3) apakah individu tersebut memutuskan untuk memiliki / mengadopsi anak atau tidak, 4) bagaimana individu tersebut akan menerima kenyataan mengenai persepsi masyarakat terhadap keberadaan homoseksual, 5) bagaimana individu tersebut akan menjalin hubungan dengan keluarganya, dan 6) Bagaimana individu tersebut akan menghadapi isu-isu hukum yang berhubungan

dengan homoseksualitas yang ada di lingkungannya (Greene, 2000 dalam Fransisca, 2009).

Meskipun sebagian besar *gay* mengalami konflik internal dan mendapatkan sikap yang negatif dari masyarakat, setiap *gay* dapat mengevaluasinya secara berbeda. Dalam buku *Who's Who In Gay and Lesbian History: From Antiquity to the Mid-Twentieth Century* (Aldrich & Wotherspoon; 2000) menjelaskan bahwa banyak *gay* yang menjadi tokoh besar dan memberi kontribusi yang besar kepada dunia. Beberapa tokoh tersebut ialah Plato, Thomas Aquinas dan Sir Francis Bacon yang merupakan ahli filsuf terkemuka yang telah melahirkan banyak pemikiran hingga berkembang suatu pengetahuan hingga seperti saat ini. Selain itu terdapat Leonardo Da Vinci dan William Shakespeare yang juga merupakan seniman besar, yang karya seninya tetap bertahan hingga saat ini, sebut saja lukisan *Monalisa* dan *The Last Supper* yang merupakan karya besar Leonardo Da Vinci dan juga karya sastra *Romeo & Juliet* dan *Hamlet* yang merupakan karya William Shakespear.

Seperti dilansir dari [www.therichest.org](http://www.therichest.org) (2011), disebutkan bahwa banyak tokoh seniman modern terkemuka yang berkontribusi besar dalam dunia seni saat ini yang bangga mengakui bahwa dirinya *gay*. Ricky Martin dan Elton John merupakan dua dari sekian banyak seniman yang berani menunjukkan dirinya adalah *gay* dan bangga akan hal tersebut, bahkan keduanya pernah dianugerahi penghargaan GLAAD (*Gay and Lesbian Alliance Against Defamation*), keduanya dinobatkan sebagai *role model* bagi para *gay* dan *lesbian* untuk tetap berkarya dan menunjukkan potensi dirinya seperti layaknya heteroseksual.

Dari berbagai penjelasan di atas, disimpulkan bahwa berbagai kondisi yang dihayati oleh *gay* dapat memengaruhi penilaian mereka terhadap kehidupan yang mereka jalani secara berbeda. Hal ini disebut *Psychological Well-Being*, atau penghayatan dan pengevaluasian aktivitas dan kehidupan sehari-hari yang mengarah pada pengungkapan perasaan-perasaan pribadi atas apa yang dirasakannya yang merupakan hasil dari pengalaman hidupnya yang tidak hanya sebatas pencapaian kepuasan, namun juga usaha untuk mencapai kesempurnaan.

*Psychological well-being* ditinjau dari dimensi *Self-acceptance*, *Positive relations with others*, *Autonomy*, *Environmental mastery*, *Purpose in life*, dan *Personal growth* (Ryff and Singer, 2003). Dalam survei awal, telah dilakukan wawancara singkat terhadap tiga orang *gay* usia dewasa muda di kota Bandung yaitu DS (22), RK (22), C (27). Dalam wawancara singkat tersebut didapatkan data mengenai bagaimana mereka mengevaluasi kualitas hidupnya.

C (27) yang pernah menjadi seorang penyiar radio, mengaku pernah melakukan usaha bunuh diri ketika kelas 3 SMP dengan cara meminum berbagai macam obat karena tidak tahan disebut sebagai “banci”, selain itu C juga frustrasi karena dia lahir dalam keluarga yang cukup religius yang memandang *gay* sebagai tindakan terlarang, C sendiri menganggap bahwa keadaan dirinya bukan sebuah pilihan yang diinginkan olehnya (*Self-acceptance*). Keadaan C sebagai seorang *gay* membuatnya minder dan takut berhubungan dengan orang lain, C merasa takut akan dihina sebagai “banci” kembali.

Dalam relasi sosial, C memiliki beberapa teman perempuan namun C tidak mau terlalu dekat dengan mereka (*Positive relations with others*). C merasa

dirinya telah terbiasa dikucilkan oleh teman-teman lelakinya semenjak SMP, dan hal itu membuatnya terbiasa hidup sendirian, dan tidak memerlukan keberadaan orang lain dalam pengambilan keputusan ataupun bantuan-bantuan yang bersifat personal (*Autonomy*).

C terkadang merasa keadaannya saat ini membuatnya menjadi seorang yang apatis, menjauh dan mengabaikan lingkungan sekitar. C juga mengakui bahwa beberapa tahun terakhir C jarang mengikuti kegiatan gereja, seperti pelayanan dan kebaktian, karena merasa dirinya ditolak secara tidak langsung oleh agama dan gerejanya (*Environmental mastery*). Selain hal tersebut C sering merasa bahwa dia jenuh akan hidupnya yang monoton dan mempertanyakan arti hidupnya, karena C yakin bahwa dia tidak akan memiliki seorang keturunan (*Purpose in life*).

RK (22), meskipun tidak pernah melakukan usaha bunuh diri, RK menyatakan sulit menerima keadaan dirinya bahwa dia adalah seorang *gay*, karena RK tidak mau menyakiti perasaan keluarganya apabila suatu saat keluarganya tahu bahwa dia adalah seorang *gay* (*Self-acceptance*). RK juga mengaku bahwa teman-teman dekatnya adalah *lesbian* dan *gay* karena RK menganggap hanya mereka yang dapat mengerti perasaannya, sehingga RK berani bersikap terbuka terhadap mereka (*Positive relations with others*).

RK sendiri menyatakan bahwa terkadang dirinya bersyukur menjadi *gay*, karena dengan pengalamannya sewaktu sekolah dasar yang sempat dijauhi oleh teman-temannya karena terlalu flamboyan, membuat RK menjadi lebih mandiri dan empati. RK mengatakan bahwa dirinya sangat peduli terhadap *child abuse*,

dan tidak ingin pengalaman sewaktu kecilnya dirasakan orang lain. RK memiliki keinginan menjadi seorang politikus karena merasa dengan menjadi seorang politikus dia dapat menyalurkan potensinya seperti kemampuan berargumen dan juga dapat menyalurkan kepeduliannya dengan memperjuangkan hak-hak anak (*Purpose in life*).

Namun hingga saat ini, RK masih tidak yakin apakah dia dapat mencapai cita-citanya atau tidak, terutama karena di Indonesia *gay* merupakan tindakan yang tidak dibenarkan. Seandainya RK gagal menjadi politikus, RK mengaku siap bekerja dalam bidang lain, terutama yang berhubungan dengan anak-anak, karena RK mengakui bahwa *passionnya* adalah dalam hal anak. Bahkan RK saat ini sering membaca buku tentang anak untuk mendalami pengetahuannya mengenai anak (*Personal growth*).

DS (22) yang adalah mahasiswa tingkat akhir menyatakan bahwa pada awalnya dia tidak dapat menerima keadaan dirinya, namun lambat laun meskipun terkadang minder dengan keadaan dirinya, DS sudah dapat menerima dirinya apa adanya. DS menceritakan bahwa dirinya pernah mencoba berpacaran dengan beberapa orang perempuan, namun dia mengaku tidak dapat memiliki perasaan lebih terhadap perempuan, dan hal tersebut membuat DS merasa frustrasi dan sempat membenci dirinya sendiri (*Self-acceptance*).

Dalam hal relasi sosial, DS mengaku bahwa ia memiliki banyak teman baik homoseksual maupun heteroseksual, dan dapat tetap berhubungan baik dengan rekan-rekannya baik rekan kerja DS maupun keluarganya. Bahkan DS mengakui bahwa beberapa teman perempuannya sudah mengetahui bahwa dia

adalah seorang *gay* dan mereka tetap dapat menerima keadaan dirinya (*Positive relations with others*).

Mekipun DS memiliki banyak teman dan sahabat dekat, DS tidak mau bergantung kepada teman temannya, DS mengungkapkan sebisa mungkin semua keputusan dalam hidupnya, ataupun penyelesaian masalah personalnya ditentukan oleh dirinya sendiri dan tidak perlu meminta bantuan orang lain, karena DS tidak mau merepotkan orang lain selama masih dapat dikerjakan sendiri (*autonomy*).

DS mengakui bahwa saat ini dia sedang berjuang untuk dapat bekerja di bidang *human right* yang akan memperjuangkan hak-hak *Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transexual (Purpose in life)*. DS mengaku terinspirasi oleh Wanda Sykes, salah satu idolanya yang juga memperjuangkan hak kaum homoseksual, hal tersebut memacu dan meyakinkannya bahwa ia dapat melakukan hal yang sama dan dapat berkontribusi kepada homoseksual (*Personal growth*).

Berdasarkan wawancara singkat tersebut dapat disimpulkan bahwa 2 dari 3 sampel (C dan RK) memiliki *Self-acceptance* dan *Positive relations with others* yang rendah, 2 dari 3 sampel memiliki *autonomy* yang tinggi (C dan DS), 1 dari 3 sampel (C) memiliki *Environmental mastery* yang rendah, 2 dari 3 sampel (RK dan DS) memiliki *Purpose in life* dan *Personal growth* yang tinggi.

Dari berbagai pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagian besar *gay* mengalami penolakan dan mendapatkan sikap yang negatif dari masyarakat, setiap *gay* dapat mengevaluasi dirinya secara berbeda, baik secara negatif ataupun positif. Hal tersebut menyebabkan setiap *gay* akan memiliki gambaran *Psychological Well-Being* yang berbeda satu sama lain.

Perbedaan *Psychological Well-Being* itu bergantung pada tinggi atau rendah ke 6 dimensi *Psychological Well-Being*, yaitu penerimaan diri (*Self-acceptance*), hubungan yang positif dengan orang lain (*Positive relations with others*), kemandirian (*Autonomy*), penguasaan lingkungan (*Environmental mastery*), tujuan hidup (*Purpose in life*), dan pengembangan potensi pribadi (*Personal growth*). Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran *Psychological well-Being* pada pria homoseksual (*gay*) usia dewasa muda pada berbagai komunitas di Kota Bandung.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran *Psychological Well-Being* pada pria homoseksual (*gay*) usia dewasa muda pada berbagai komunitas di Kota Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Mengetahui *Psychological Well-Being* pada pria homoseksual (*gay*) usia dewasa muda pada berbagai komunitas di Kota Bandung

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Mengetahui gambaran *Psychological Well-Being* pada pria homoseksual (*gay*) usia dewasa muda pada berbagai komunitas di Kota Bandung yang

dikaitkan dengan dan dimensi-dimensi yang membentuk *Psychological Well-Being* dan faktor-faktor yang memengaruhi *Psychological Well-Being*.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

- Memberikan sumbangan informasi bagi pengembangan teori-teori Psikologi, khususnya Psikologi Positif yang berkaitan dengan pengetahuan tentang *Psychological Well-Being* dan Psikologi Perkembangan dan Klinis yang berkaitan dengan pria homoseksual (*gay*) usia dewasa muda.
- Memberikan masukan kepada peneliti lain yang memiliki minat melakukan penelitian lanjutan mengenai *Psychological Well-Being* dan pria homoseksual (*gay*) usia dewasa muda pada berbagai komunitas di Kota Bandung.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

- Memberikan informasi mengenai *Psychological Well-Being* dan masukan kepada individu pria homoseksual (*gay*) usia dewasa muda pada berbagai komunitas di Kota Bandung yang membutuhkan agar mereka dapat mengetahui gambaran secara umum mengenai kesejahteraan psikologisnya dan dapat menjadi bahan evaluasi bagi mereka dalam rangka meningkatkan kesejahteraan psikologis.
- Memberikan informasi mengenai *Psychological Well-Being* pada lembaga swadaya masyarakat atau komunitas yang berfokus pada *gay* dan memberikan masukan mengenai dimensi-dimensi yang rendah agar dapat ditingkatkan.

- Memberikan informasi mengenai *Psychological Well-Being* pada keluarga yang memiliki anggota keluarga *gay* yang membutuhkan dan memberikan masukan mengenai dimensi-dimensi yang rendah agar dapat ditingkatkan.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Orang yang dikatakan berada dalam usia dewasa muda adalah orang yang berusia 20-35 tahun (Santrock, 2000). Dewasa muda sendiri dapat diartikan sebagai masa di mana individu melakukan penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan dan harapan sosial yang baru seperti memenuhi kebutuhannya sendiri, menentukan pilihan karir, membentuk *significant relationship*, adanya kebebasan dari orang tua dan bertanggung jawab atas perilakunya.

Beberapa ahli menyebutkan bahwa tahap usia dewasa muda merupakan salah satu tahapan yang penting dalam hidup, di mana pada tahap ini Individu dewasa muda diharapkan dapat memerankan peran baru dan mengembangkan sikap-sikap, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas barus sebagai individu dewasa. (Papalia, 2000).

Seperti layaknya heteroseksual, pria homoseksual (*gay*) pada usia dewasa muda diharapkan dapat memerankan peran dalam masyarakat (bekerja, menjalin hubungan pernikahan, dan sebagainya), dan mengembangkan sikap-sikap, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas baru sebagai individu dewasa. Seperti halnya tahap-tahap perkembangan lainnya, pada setiap tahapan usia terdapat tugas-tugas perkembangan yang harus dijalani oleh setiap

individu, tugas perkembangan itu muncul karena adanya kematangan fisik, mental dan tuntutan lingkungan sosial.

Tugas perkembangan ini tidak hanya harus diselesaikan oleh pria heteroseksual, namun juga harus diselesaikan oleh pria homoseksual (*gay*). Berbeda dengan heteroseksual, pada pria homoseksual (*gay*) di usia dewasa muda terdapat beberapa permasalahan yang harus dihadapi karena orientasi seksual yang berbeda dengan heteroseksual.

Homoseksual didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki orientasi seksual kepada individu yang mempunyai jenis kelamin yang sama dengan dirinya. Istilah 'homoseksual' dapat digunakan baik untuk pria maupun wanita, pria homoseksual lebih dikenal dengan istilah *gay*. (Hyde, 1990). Dengan demikian pria homoseksual (*gay*) sendiri dapat didefinisikan sebagai seorang pria yang memiliki orientasi seksual kepada sesama pria.

Sebagian besar ahli percaya bahwa tidak ada faktor tunggal yang menyebabkan seseorang menjadi *gay*, sehingga tidak seorang pun dapat mengetahui secara pasti penyebab seseorang menjadi *gay* (Santrock, 2002). Beberapa sumber menyatakan terdapat beragam pendekatan mengapa seseorang dapat menjadi *gay*, seperti teori biologis, teori psikoanalisa, teori belajar dan teori sosiologi.

Berbagai kondisi yang ada dan yang pernah dialami oleh *gay* dapat memengaruhi penilaian mereka terhadap kehidupan yang mereka jalani. Hal ini disebut *Psychological Well-Being* atau penilaian seseorang terhadap pengalaman-pengalaman hidupnya. Menurut Ryff, *Psychological Well-Being* (PWB) adalah

penghayatan dan evaluasi individu sebagai hasil dari pengalaman hidupnya yang tidak hanya sebatas pencapaian kepuasan, namun juga usaha untuk mencapai kesempurnaan yang merepresentasikan perealisasi potensi yang sesungguhnya.

Seorang *gay* dapat menilai diri dan pengalaman hidup mereka lewat enam dimensi yaitu penerimaan diri (*Self-Acceptance*), pembentukan hubungan sosial (*Positive relations with others*), kemandirian dalam berpikir dan bertindak (*Autonomy*), kemampuan untuk mengelola lingkungan yang kompleks sesuai dengan kebutuhan pribadi (*Environmental mastery*), tujuan hidup (*Purpose in life*) dan yang terakhir adalah pertumbuhan dan perkembangan sebagai pribadi (*Personal growth*).

Dimensi yang pertama yaitu penerimaan diri atau *Self-acceptance*. Dimensi ini merujuk pada kemampuan seorang *gay* untuk dapat menghargai dan menerima secara ikhlas segala aspek dirinya secara positif, baik pengalamannya di masa lalu maupun keadaan mereka sebagai *gay* saat ini. Seorang *gay* yang memiliki penerimaan diri yang tinggi dapat digambarkan sebagai seseorang *gay* yang memahami keadaan dirinya yang berbeda dengan orang lain secara ikhlas, mampu menerima bahwa dirinya adalah *gay*, memiliki pandangan positif tentang pengalaman di masa lalunya dan tetap mampu menghargai kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya.

Sebaliknya, *gay* yang memiliki penerimaan diri yang rendah pada umumnya memiliki perasaan tidak puas dan benci dengan keadaan dirinya, menolak bahwa dirinya adalah *gay* (*denial*), kecewa dan selalu menyalahkan masa

lalunya, berharap untuk bisa menjadi orang lain, bahkan pada titik ekstrim dapat berujung pada keinginan untuk bunuh diri.

Dimensi yang kedua yaitu hubungan positif dengan orang lain atau *positive relations with other*. Dimensi ini merujuk pada kemampuan seorang *gay* untuk dapat saling percaya dan menjalin hubungan hangat dengan orang lain, juga menekankan adanya kemampuan untuk mencintai orang lain. Seorang *gay* yang memiliki hubungan positif dengan orang lain yang tinggi digambarkan memiliki kehangatan terhadap orang lain, bersikap *inclusive* yakni dapat bergaul dengan homoseksual maupun heteroseksual, mampu menunjukkan empati, afeksi, dan keintiman serta tidak memiliki prasangka terhadap suatu pihak.

Seorang *gay* yang rendah dalam dimensi ini pada umumnya tidak nyaman bila berada dekat dengan orang lain, bersikap apatis terhadap orang lain, tidak peduli dengan pandangan dan nilai-nilai masyarakat, merasa terisolasi dan menjauhkan diri dari masyarakat, bersikap *exclusive* dan hanya mau bergabung dengan sesama homoseksual.

Dimensi selanjutnya adalah kemandirian atau *Autonomy*. Dimensi ini merujuk pada kemampuan seorang *gay* mengarahkan dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain. Seorang *gay* yang tinggi dalam dimensi ini digambarkan sebagai seorang *gay* yang memiliki kebebasan dalam menentukan diri tanpa mengabaikan norma sosial yang berlaku, memiliki prinsip yang kuat, mampu mengatasi tekanan sosial dalam berpikir dan bertindak, dan mampu mengontrol perilaku.

*Gay* yang rendah dalam dimensi ini pada umumnya digambarkan sebagai seorang *gay* yang sangat mementingkan harapan dan evaluasi dari orang lain, bergantung pada penilaian orang lain ketika membuat keputusan yang penting, dan mengikuti (*conform*) tekanan sosial dalam berpikir dan bertindak.

Dimensi yang keempat adalah *environmental mastery*, dimensi ini merujuk pada kemampuan seorang *gay* untuk mengendalikan lingkungan yang kompleks, menekankan kemampuannya untuk maju di dunia dan mengubahnya secara kreatif melalui aktivitas fisik atau mental sehingga dirinya dapat menyesuaikan dan menggunakan kesempatan-kesempatan yang ada disekitarnya.

Seorang *gay* yang tinggi dalam dimensi ini digambarkan sebagai seorang *gay* yang mudah bergabung dalam masyarakat dan menampilkan diri sesuai dengan kemampuannya, terampil memanfaatkan kesempatan yang datang secara efektif dan mampu memilih dan menciptakan konteks yang cocok dengan kebutuhan dan nilai personal, sedangkan *gay* yang rendah dalam dimensi ini pada umumnya kurang terampil dan mengalami kesulitan untuk mengatur hidup sehari-hari, kurang mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, mengabaikan kesempatan yang ada dan kurang mampu mengontrol pengaruh eksternal.

Dimensi yang selanjutnya adalah tujuan hidup atau yang biasa disebut sebagai *purpose in life*, dimensi ini merujuk pada kepemilikan suatu tujuan dalam hidupnya dan evaluasi individu terhadap kemampuan untuk mencapai tujuan tersebut. Seorang *gay* yang tinggi dalam dimensi ini digambarkan sebagai seorang *gay* yang mampu menetapkan tujuan hidup, menganggap masa kini dan masa lalu bermakna, serta memiliki keyakinan akan pencapaian tujuan hidupnya.

*Gay* yang rendah dalam dimensi ini pada umumnya merasa bahwa dirinya kehilangan petunjuk, kurang memiliki keberartian hidup, kurang memiliki tujuan hidup, kurang menganggap makna hidupnya di masa lalu bermakna dan tidak memiliki keyakinan dalam hidup.

Dimensi yang terakhir adalah *personal growth*, dimensi ini mengacu pada kemampuan seorang *gay* untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi pribadi. Seorang *gay* yang tinggi dalam dimensi ini digambarkan sebagai seorang *gay* yang berkeinginan mengembangkan diri, terbuka terhadap pengalaman baru, menyadari potensi yang dimiliki dan dapat mengaktualisasikannya dalam kehidupan karier dan sebagainya, serta selalu berusaha memperbaiki diri dan tingkah laku.

*Gay* yang rendah dalam dimensi ini pada umumnya digambarkan sebagai seorang *gay* yang mengevaluasi dirinya mengalami *personal stagnation*, merasa tidak dapat meningkatkan dan mengembangkan aktualisasi diri, merasa jenuh dan tidak tertarik dengan kehidupan, merasa tidak mampu untuk mengembangkan sikap atau tingkah laku yang baru.

Dalam dinamika *psychological well-being* pada seorang *gay*, keenam dimensi tersebut memiliki keterkaitan yang tidak dapat dilepaskan antara dimensi satu dengan dimensi yang lain yang membentuk *psychological well-being* secara keseluruhan. Dimensi-dimensi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain yaitu sosiodemografis yang terdiri dari usia, status sosial-ekonomi mereka, latar belakang budaya yang mereka miliki, penghayatan agama yang mereka

yakini, penghayatan terhadap pengalaman hidupnya, dukungan sosial yang mereka miliki, dan faktor kepribadian mereka.

Faktor usia memengaruhi dimensi *Autonomy*, *Environmental mastery*, *Purpose in life* dan *Personal growth* (Ryff, 1989). Pada umumnya, penambahan usia membuat diri mereka lebih matang, mandiri dan terampil dalam mengendalikan lingkungannya sehingga dapat berpengaruh terhadap penilaian *gay* tersebut mengenai kemampuannya dalam mengatur lingkungan dan aktivitas yang dilakukannya (*Environmental mastery*) maupun dalam kemandirian individu (*Autonomy*) dan berujung pada kepemilikan tujuan hidup yang jelas (*Purpose in life*).

Pada dimensi pertumbuhan pribadi (*personal growth*) seseorang yang berada pada usia dewasa muda akan mengalami peningkatan, namun akan menurun ketika berada pada dewasa madya dan dewasa akhir, hal tersebut dikarenakan optimasi usia. Baik fisik, maupun mental akan berada pada masa optimal ketika seseorang menginjak dewasa muda.

Selain itu latar belakang budaya yang dimiliki oleh *gay* tersebut juga ikut berperan dalam menentukan *Psychological Well-Being* pada seorang *gay*. Seorang *gay* yang tinggal dalam suatu budaya yang memiliki nilai individualistik yang tinggi cenderung memiliki tingkat kemandirian (*autonomy*) yang lebih tinggi di bandingkan seorang *gay* yang tinggal dalam suatu kebudayaan yang menjunjung tinggi nilai kolektivistik.

Pada budaya yang bersifat kolektivistik, faktor budaya secara tidak langsung akan mempengaruhi dimensi *Self-acceptance*, hal ini dikarenakan ketika

budaya tersebut mendukung keberadaan homoseksual, maka secara tidak langsung masyarakat akan memberikan dukungan sosial bagi *gay*, sehingga akan lebih mudah bagi mereka untuk dapat menerima diri mereka sebagai seorang *gay*, begitu pula sebaliknya.

Selain kedua faktor di atas, faktor status sosial-ekonomi turut memengaruhi pertumbuhan *Psychological Well-Being*, yaitu dalam dimensi penerimaan diri (*Self-acceptance*), tujuan dalam hidup (*purpose in life*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*) (Ryff, et al dalam Ryan & Deci, 2001).

Seorang *gay* yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi pada umumnya memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan pekerjaan yang layak, hal tersebut dapat menjadi pendorong bagi seorang *gay* untuk mewujudkan tujuannya dalam hidup dan mengembangkan potensi yang mereka miliki, selain itu dengan tingkat pendidikan dan akses yang mereka miliki mereka mempunyai perspektif dan pengetahuan yang lebih luas mengenai homoseksual sehingga mampu menerima dirinya lebih baik (*self-acceptance*) dan mampu memanfaatkan kesempatan (*environmental mastery*) yang ada di sekitar mereka.

Selain itu dukungan sosial juga turut memengaruhi pembentukan tingkat *Psychological Well-Being* seseorang (Davis dalam Pratiwi, 2000). *Gay* yang mendapatkan dukungan sosial akan merasa bahwa dirinya dicintai, dipedulikan, dihargai, dan menjadi bagian dalam jaringan sosial (seperti keluarga dan organisasi tertentu) yang menyediakan tempat bergantung ketika dibutuhkan, dan dapat membantu meningkatkan *self esteem* mereka, sehingga *gay* yang memiliki

dukungan sosial dari lingkungannya cenderung memiliki *Self-acceptance*, *Positive relations with others*, *Purpose in life* dan *Personal growth* yang lebih tinggi.

Dibandingkan faktor sosiodemografis dan dukungan sosial, faktor pengalaman hidup memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kondisi *Psychological Well-Being* individu (Ryff, 1989). Seorang *gay* yang mendapatkan perlakuan diskriminasi, seperti *verbal abuse* dan kekerasan fisik cenderung memiliki *Self-acceptance*, *Positive relations with others*, *purpose in life* dan *personal growth* yang rendah. Hal ini dikarenakan seseorang yang mempunyai pengalaman hidup yang tidak menyenangkan. umumnya akan membekas pada diri mereka sehingga membuat mereka minder, ataupun susah untuk percaya dengan orang lain.

Faktor agama (religiusitas), terutama penghayatan terhadap agama memengaruhi derajat PWB Individu (Weiten & Lloyd, 2003), terutama dalam dimensi *Environmental mastery* dan *Self-acceptance*. Seorang *gay* yang menghayati peran agama dalam hidupnya menghayati bahwa seluruh pengalaman dalam hidupnya, baik yang menyenangkan maupun kurang menyenangkan adalah suatu hikmah yang perlu disyukuri, hal tersebut membuat seorang *gay* menghayati hidup dan pengalaman-pengalamannya lebih bermakna dan lebih positif. Selain itu pada *gay* yang taat, mereka menghayati bahwa doa merupakan salah satu  *coping*  yang penting dalam menyelesaikan masalah, sehingga hal tersebut menimbulkan penghayatan *gay* tersebut bahwa mereka mampu menjalani tuntutan hidup sehari-hari.

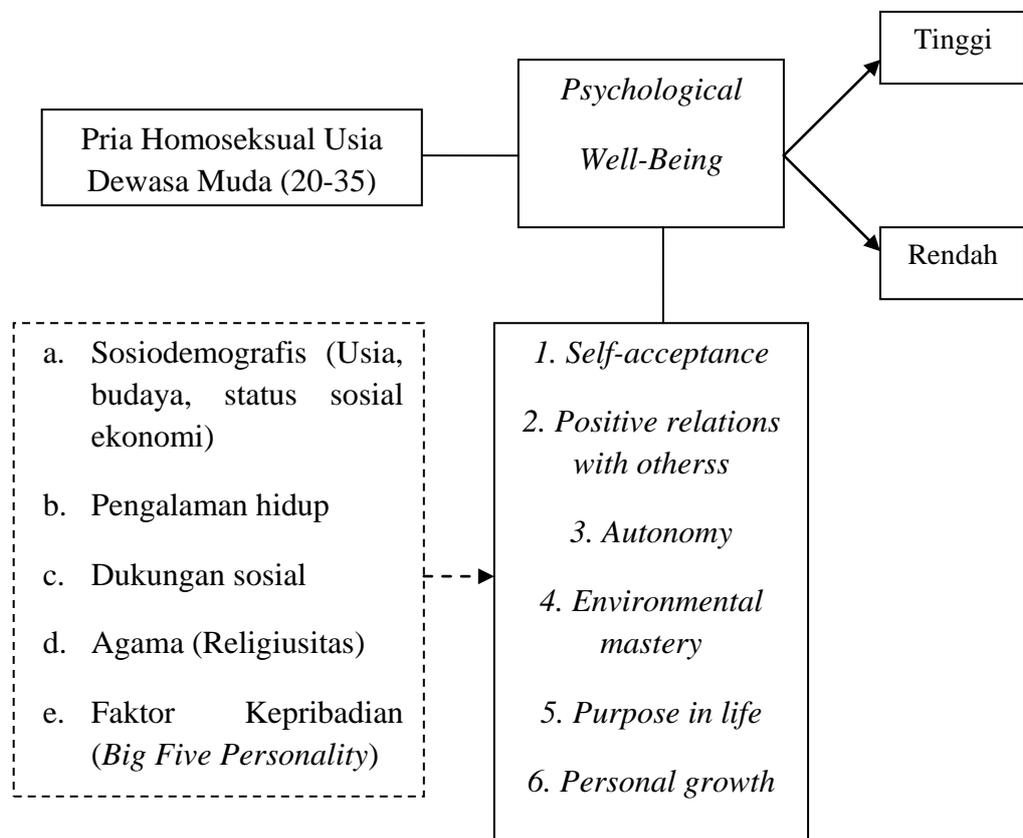
Selain faktor faktor tersebut, trait dari *Big Five Personality* (*Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Neuroticism* dan *Openness to Experience*) memiliki hubungan dengan dimensi-dimensi *Psychological Well-Being* pada seseorang (Schmude dan Ryff, 1997). Seorang *gay* yang memiliki trait *Neuroticism* memiliki kecenderungan untuk mudah cemas, marah dan reaktif serta memiliki peluang untuk menerima dirinya secara negatif (*self-acceptance*), hal tersebut juga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan mereka yang kurang mandiri, hal tersebut cenderung membuat seseorang dengan trait *Extraversion* memiliki *Autonomy* yang rendah.

Hal tersebut berbeda dibandingkan dengan orang *Extraversion*, seseorang dengan trait *extraversion* cenderung didominasi oleh perasaan positif, energik dan dorongan untuk menjalin relasi dengan orang-orang disekitarnya, sehingga seseorang dengan trait *Extraversion* akan cenderung memiliki *Positive relation with others* dan *Purpose in life* yang tinggi. Selain itu seorang *gay* yang memiliki trait *Openness to Experience* cenderung memiliki dimensi *Personal growth* yang tinggi, yaitu dengan keterbukaan terhadap pengalaman baru yang disertai nilai imajinasi, pemikiran luas dan apresiasi yang tinggi terhadap seni.

*Gay* yang memiliki trait *Agreeableness* biasanya akan ramah, pemaaf, penyayang, memiliki kepribadian selalu mengalah, sehingga cenderung memiliki dimensi *Positive relations with others* yang lebih tinggi. Sedangkan *Gay* yang memiliki trait *conscientiousness* biasanya merupakan seseorang yang terencana, dan terorganisir sehingga pada umumnya mereka mempunyai rencana apa yang

akan mereka raih atau lakukan dalam beberapa waktu kedepan, dan mampu berpikiran jauh ke masa depan (*Purpose in life*).

Keenam dimensi dan berbagai faktor yang dimiliki oleh seorang *gay* akan membentuk *Psychological Well-Being* mereka, sehingga dapat diketahui apakah *gay* tersebut memiliki *Psychological Well-Being* yang tinggi atau rendah.



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pikir

## 1.6 Asumsi Penelitian

- *Gay* merupakan salah satu fenomena yang ada di masyarakat.
- Masyarakat dan budaya timur seringkali memberikan stigma negatif yang dapat memengaruhi PWB para *gay*.
- *Psychological Well-Being* pada *gay* pada berbagai komunitas di kota Bandung berbeda-beda, mereka dapat menunjukkan *Psychological Well-Being* yang tinggi ataupun rendah.
- Dimensi-dimensi *Psychological Well-Being* pada *gay* pada berbagai komunitas kota Bandung dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu sosiodemografis (usia, kebudayaan, status sosial ekonomi), agama (religiusitas), pengalaman hidup, dukungan sosial dan faktor kepribadian.